

# Pemanfaatan Dedak Padi sebagai Pakan Tambahan Rusa

R. Garsetiasih, N.M. Heriyanto, dan Jaya Atmaja

*Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam, Bogor*

## ABSTRACT

The experiment was conducted to study growth of deer (*Cervus timorensis*) fed on mixture of grass, nampong leaves and rice bran. Each of four head deers of 6-8 months old with 22.5-34.5 kgs of weight was consecutively feed on grass with nampong (treatment R0), grass with leaves of nampong and 1% rice bran (treatment R1), grass with leaves of nampong and 1,5% rice bran (treatment R2), grass with leaves of nampong and 2% rice bran (treatment R3). Percentages of the rice bran were based on the average initial weight of the deer. The result showed that the treatment of R2 tended to give better growth than other treatments. Statistical analysis result showed that among the treatment to the deer growth are non significant.

Key words: Deer, feed, rice brand.

## ABSTRAK

Penelitian pengaruh pemberian hijauan pakan berupa rumput dan daun nampong dengan campuran dedak padi telah dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan rusa Timor (*Cervus timorensis*). Penelitian menggunakan empat ekor rusa umur 6-8 bulan dengan bobot badan berkisar antara 22,5-34,5 kg. Perlakuan yang diberikan adalah rumput dan daun nampong (R0), rumput dan daun nampong ditambah 1% dedak padi (R1), rumput dan daun nampong ditambah 1,5% dedak padi (R2), rumput dan daun nampong ditambah 2% dedak padi (R3). Dedak padi diberikan berdasarkan bobot badan awal rusa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pemberian rumput dan daun nampong ditambah 1,5% dedak padi (R2) cenderung memberikan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan rusa.

Kata kunci: Rusa, pakan, dedak padi.

## PENDAHULUAN

Rusa (*Cervus timorensis*) merupakan satwa liar yang dilindungi dan pengelolaannya ditangani oleh Direktorat Jenderal Pelestarian Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan. Sumber daya hayati ini dikhawatirkan akan punah meng-

ingat banyaknya perburuan liar. Rusa termasuk hewan yang bernilai komersial sehingga potensial untuk dikembangkan. King (1966) dalam Bailey (1984) menyatakan bahwa nilai komersial dari satwa liar merupakan nilai kapital yang diperoleh dari penjualan dan perdagangannya termasuk produk-produk yang dihasilkan. Dari rusa dapat dihasilkan produk berupa daging, kulit, dan tanduk. Pasar bagi produk yang dihasilkan juga tersedia, baik di dalam maupun luar negeri. Pengembangan rusa dapat pula menunjang program diversifikasi protein hewani bagi masyarakat.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan rusa dengan teknik penangkaran rusa adalah pakan. Serupa dengan hewan lainnya, rusa memerlukan pakan dalam jumlah cukup, baik jumlah maupun mutu.

Pertumbuhan rusa perlu diketahui karena berperan penting dalam menentukan jenis dan jumlah pakan yang akan diberikan. Penelitian pertumbuhan rusa dengan pendekatan aspek pakan belum banyak dilakukan.

Pakan utama rusa adalah hijauan berupa rumput-rumputan dan daun-daunan. Jenis ini umumnya mengandung energi yang rendah, sehingga perlu ditambahkan pakan konsentrat. Dedak padi dapat digunakan sebagai pakan konsentrat yang mengandung energi dan disukai rusa.

Penelitian Garsetiasih (1988) dan Takandjandji (1988) menunjukkan bahwa pemberian daun beringin, daun kabetesak, dan daun turi yang dicampur dengan rumput lapangan tidak berpengaruh nyata terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi air, konversi ransum, tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, dan daya cerna rusa di penangkaran. Menurut Takandjandji dan Handayani (1989), pemberian pakan berupa campuran daun turi, rumput lapangan, dan dedak padi sebanyak 1,2% dari bobot badan rusa meningkatkan pertumbuhan dan daya cernanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penambahan dedak padi dalam ransum berupa rumput lapangan (*Paspalum dilatatum*) dan daun nampong (*Eupatorium lecoparsycum*) terhadap pertumbuhan rusa.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Desember 2002 di Laboratorium Flora dan Fauna Langka, Haurbentes Jasinga, Bogor. Hutan penelitian Haurbentes mempunyai topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan 15-20% dan tinggi dari permukaan laut 250 m.

Jenis tanah di daerah ini umumnya Podsolik Merah Kuning dan sebagian Latosol Coklat Kuning dengan bahan induk batu liat dengan fisiografi bukit lipatan. Iklim di kebun percobaan dan sekitarnya termasuk dalam kategori tipe iklim A (Schmidt dan Fergusson 1951).

Dalam penelitian digunakan empat ekor rusa berumur 6-8 bulan, yang ditempatkan dalam kandang individu (satu kandang untuk satu ekor rusa). Penempatan rusa dalam kandang dan pemberian pakan dilakukan secara acak. Penelitian menggunakan Rancangan Bujur Sangkar Latin 4 x 4 (Haeruman 1972; Sudjana 1985) dengan model matematis sebagai berikut:

$$Y_{ijk} = \mu + a_i + \beta_j + a_k + \sum_{ijk}$$

$Y_{ijk}$  = nilai pengamatan

$\mu$  = nilai rata-rata

$a_i$  = pengaruh rusa ke  $i$ ;  $i = 1-4$

$\beta_j$  = pengaruh periode ke  $j$ ;  $j = 1-4$

$a_k$  = pengaruh perlakuan ke  $k$ ;  $k = 1-4$

$\sum_{ijk}$  = kesalahan baku (error)

Sebagai perlakuan adalah empat macam ransum pakan yang terdiri atas:

R0 = rumput + daun nampong (sebagai kontrol)

R1 = rumput + daun nampong + dedak padi (1,0% dari bobot badan awal)

R2 = rumput + daun nampong + dedak padi (1,5% dari bobot badan awal)

R3 = rumput + daun nampong + dedak padi (2,0% dari bobot badan awal)

Jumlah rumput dan daun nampong yang diberikan didasarkan atas kemampuan konsumsi yang diukur selama masa pengamatan pendahuluan, sedangkan pemberian dedak padi ditetapkan berdasarkan rata-rata bobot badan awal. Dedak padi yang digunakan dalam penelitian adalah dedak halus dari penggilingan padi. Dedak diberikan pada pukul 07.00. Setelah dedak habis rusa percobaan kemudian diberi hijauan rumput dan daun nampong secara *ad libitum* (tersedia terus menerus). Penelitian dibagi ke dalam empat periode, masing-masing periode selama 20 hari. Setiap pergantian periode didahului dengan masa pengamatan pendahuluan selama 10 hari. Maksud dari pengamatan pendahuluan adalah untuk menghilangkan pengaruh pakan yang diperoleh sebelumnya.

Parameter yang diukur adalah:

1. Konsumsi ransum segar, yaitu selisih antara jumlah ransum yang diberikan dengan jumlah ransum yang tersisa.
2. Konsumsi bahan kering ransum, yaitu perkalian antara persentase bahan kering dalam ransum (hasil analisis bahan kering) dengan konsumsi ransum segar.
3. Pertambahan bobot badan, yaitu selisih antara bobot badan akhir dan bobot badan awal. Pengukuran dilakukan setiap 20 hari atau pada akhir masa pengumpulan data setiap periode
4. Pertambahan linier tubuh (panjang badan, tinggi pundak, dan lingkar dada) dihitung dari selisih antara linier tubuh akhir dan linier tubuh awal.

Untuk mengetahui kandungan gizi pakan yang diberikan dilakukan analisis proximat di laboratorium pakan ternak. Pengaruh perlakuan terhadap parameter yang diamati diketahui dari hasil analisis varian dan pengaruh yang nyata diuji lebih lanjut dengan uji Beda Nyata Terkecil (Steel dan Torrie 1960).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Gizi Pakan

Rusa memerlukan hijauan pakan yang mengandung kadar gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kadar gizi hijauan pakan dipengaruhi oleh fase pertumbuhan, kesuburan tanah, pemupukan, dan iklim.

Dalam penelitian ini rusa selain diberi hijauan pakan (rumput lapangan dan daun nampong) juga diberi pakan tambahan penguat (konsentrat) berupa dedak padi. Kegunaan dari konsentrat ini adalah untuk meningkatkan produksi, reproduksi, dan kebutuhan pokok hidup (*maintenance*). Kandungan kadar gizi pakan yang diberikan dalam perlakuan disajikan pada Tabel 1.

Dedak padi mempunyai kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumput lapangan dan daun nampong. Kandungan gizi yang tinggi memungkinkan dedak padi untuk dijadikan pakan tambahan rusa. Sumoprastowo (1980) menyatakan bahwa pemberian dedak padi sebagai pakan penguat ternak ruminansia dapat memberikan pertumbuhan yang baik, ternak cepat besar dan gemuk. Selanjutnya Soegiri *et al.* (1981) menyatakan bahwa dedak padi mengandung protein yang tinggi.

### Tingkat Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum segar tertinggi dicapai oleh perlakuan R0, yaitu 5,10 kg/hari (Tabel 2), sedangkan konsumsi bahan kering ransum tertinggi dicapai oleh perlakuan R0, yaitu 1,08 kg/hari. Pada perlakuan R0, rusa mendapat pakan rumput dan daun nam-

pong dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena pada perlakuan ini rusa tidak diberi tambahan pakan berupa dedak padi sehingga kebutuhan pakannya hanya dicukupi oleh pakan hijauan. Pada perlakuan R3 rusa mendapatkan dedak padi sebanyak 2% dari bobot badan awal sehingga konsumsi ransum lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan R1 dan R2. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya kandungan lemak dedak sehingga tingkat palatabilitas pakan menjadi tinggi.

### Pertumbuhan Rusa

Rusa yang mendapat perlakuan R0 (tidak diberi dedak padi) mempunyai bobot badan dan ukuran linier tubuh yang rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya, kecuali panjang badan pada perlakuan R1. Perlakuan R2 mempunyai respon terbaik (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian dedak sebanyak 1,5% dari bobot badan awal sudah dapat meningkatkan pertumbuhan rusa. Takandjandji dan Handayani (1989) menyatakan bahwa dedak padi mengandung lemak yang tinggi. Lemak merupakan sumber energi terbesar dan diperlukan dalam metabolisme dan kontraksi urat daging. Jika ternak

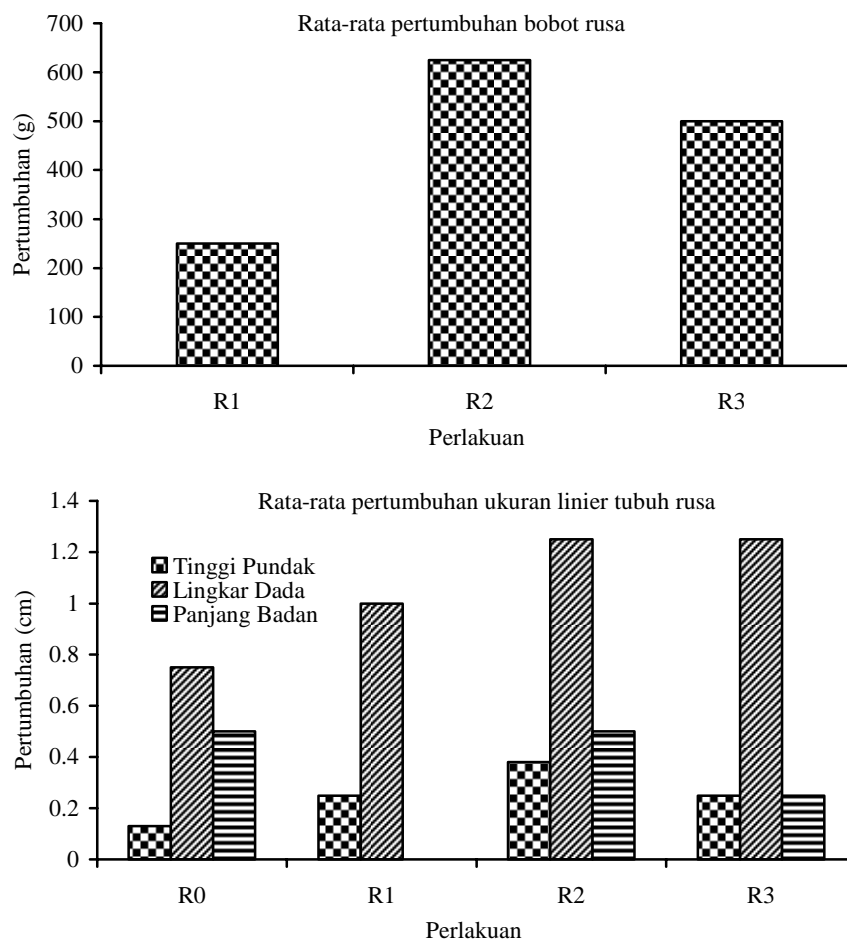
Tabel 1. Nilai gizi bahan pakan rusa.

Pakan	Komposisi (%)		
	Rumput lapangan	Daun nampong	Dedak padi
Bahan kering	24,4	18,8	86,5
Abu	3,1	3,2	8,7
Protein kasar	2,8	4,0	10,8
Serat kasar	11,4	7,0	11,5
Lemak	0,3	0,4	5,1
BETN <sup>*)</sup>	7,0	4,1	50,4
Ca	0,1	0,5	0,2
P	0,2	0,5	2,5

<sup>\*)</sup>BETN = nitrogen free extract matter.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi ransum segar rusa.

Perlakuan	Konsumsi hijauan pakan segar		Jumlah (kg/ha)
	Daun nampong	Rumput lapangan	
R0	2,25	2,84	5,10
R1	2,21	2,78	4,99
R2	2,22	2,67	4,89
R3	2,27	2,78	5,04



Gambar 1. Rata-rata pertumbuhan dan ukuran linier tubuh rusa.

kekurangan energi maka pertumbuhannya lambat, bobot badan rendah, dan mudah terjangkit penyakit.

Berdasarkan hasil analisis laboratorium diketahui bahwa kandungan lemak dedak padi yang diberikan kepada rusa adalah 5,10%, sedangkan kandungan lemak rumput lapangan dan daun nampong masing-masing hanya 0,25 dan 0,44%.

Analisis statistik menunjukkan tidak adanya pengaruh perlakuan terhadap pertumbuhan rusa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang seragamnya bobot badan awal rusa, berkisar antara 22,5-34,5 kg/ekor. Menurut Thomas dan Kornegay (1981) dalam Fuah (1985) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara jantan dan betina dalam hal laju pertumbuhan, konsumsi ransum atau efisiensi penggunaan pakan. Laju pertumbuhan ber-

gantung pada sifat genetis ternak, macam, jumlah konsumsi ransum, dan pengaruh lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penambahan dedak padi sebanyak 1,5% dari bobot badan awal rusa ke dalam hijauan rumput dan daun nampong (R2) meningkatkan pertumbuhan ternak dan lebih baik dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Selanjutnya secara berurutan diikuti oleh perlakuan R3, R1, dan R0.
2. Dedak padi mengandung lemak sebesar 5,10%, sedangkan kadar lemak rumput lapangan dan daun nampong masing-masing 0,25 dan 0,44%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beiley, J.A. 1984. Principles of wildlife management. John Wiley & Sons. Inc., Canada.
- Fuah, A.M. 1985. Pengaruh penambahan tembaga (Cu) dalam ransum terhadap pertumbuhan ternak babi. Tesis Pascasarjana. IPB Bogor.
- Garsetiasih, R. 1988. Daya cerna rumput dan campurannya dengan daun beringin, daun kabesak, dan daun turi sebagai pakan rusa (*Cervus timorensis*). Buletin Santalum No. 3.
- Haeruman, H. 1972. Prosedur analisa rancangan Percobaan. Bagian Pertama. Bagian Perencanaan Hutan. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Schmidt, F.G. and J.M.A. Ferguson. 1951. Rainfall types on wet and dry period rations for Indonesia western New Guinea. Verhandel. Direktorat Meteorologi dan Geofisika, Djakarta.
- Soegiri, J., M.S. Siahaan, dan N.M. Thaib. 1981. Ransum praktis untuk ternak potong. Direktorat Bina produksi. Dirjen Peternakan, Jakarta.
- Steel, R.G.D. and J.H. Torrie. 1960. Principles and procedures of statistics. Mc Grow Hill Book Company, Inc., New York.
- Sudjana, M.A. 1985. Disain dan analisis eksperimen. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Sumoprastowo, R.M. 1980. Beternak kambing yang berhasil. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Takandjandji. 1988. Pengaruh pemberian rumput dan campurannya dengan daun beringin, daun kabesak, dan daun turi terhadap pertumbuhan rusa Timor (*Cervus timorensis*). Buletin Santalum No. 3.
- Takandjandji dan H.T. Handayani. 1989. Pengaruh penambahan dedak padi pada hijauan terhadap pertumbuhan rusa Timor (*Cervus timorensis*). Buletin Santalum No. 4.